



## STUDI KORELASI: PERILAKU PENYIMPANAN DAN PENYAJIAN MAKANAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

Puji Lestari<sup>1</sup>, Liyanovitasari<sup>2</sup>, Mona Saparwati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia, pujilestari@unw.ac.id

Info Artikel : Diterima Juli 2023 ; Disetujui Juli 2023 ; Publikasi Juli 2023

### ABSTRAK

Menurut *World Health Organization (WHO)* penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun dan merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Makanan bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya keracunan makanan dan dapat menjadi perantara dalam penularan penyakit termasuk penyakit diare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku penyimpanan dan penyajian makanan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Variabel yaitu penyimpanan dan penyajian makanan dan kejadian diare diukur dengan menggunakan kuesioner. Penyimpanan dan penyajian makanan meliputi pencucian alat makan, pemilihan bahan makanan, cara memasak makanan dan air minum serta cara penyimpanan makanan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita. Responden penelitian sebanyak 156 balita diambil dengan teknik sampling *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan uji chi square. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebanyak 77 responden (49,4 %) berjenis kelamin laki laki dan 79 responden (50,6 %) berjenis kelamin perempuan, usia responden 12-23 bulan sebanyak 56 (38,9%), usia 24-35 bulan sebanyak 52 (33,3%), usia 36-53 bulan sebanyak 48 (30,8). Ada hubungan yang bermakna antara penyimpanan dan penyajian makanan dengan kejadian diare dengan nilai kemaknaan  $p=0,005$ . Diharapkan ibu dapat memperhatikan penyimpanan dan penyajian makanan untuk mencegah terjadinya peningkatan kejadian diare.

**Kata kunci** : Penyimpanan Dan Penyajian Makanan, Kejadian Diare, Balita

### ABSTRACT

According to the *World Health Organization (WHO)* diarrheal disease is the second cause of death in children under five years old and is a potential endemic disease of Extraordinary Events (KLB) which is often accompanied by death in Indonesia. Food can be one of the causes of food poisoning and can be an intermediary in the transmission of diseases including diarrheal diseases. The purpose of this study was to determine the relationship between food storage and presentation behavior with the incidence of diarrhea in toddlers. This study is a correlation study with a cross sectional approach. The variables i.e. storage and presentation of food and incidence of diarrhea were measured using questionnaires. Food storage and presentation includes washing cutlery, selecting foodstuffs, how to cook food and drinking water and how to store food. The population in this study was mothers of toddlers. The respondents of the study as many as 156 toddlers were taken by purposive sampling technique. Data analysis was carried out with chi square test. Research Results: Based on the results of the study, the characteristics of respondents were 77 respondents (49.4%) male and 79 respondents (50.6%) female, 56 (38.9%) aged 12-23 months, 52 (33.3%) aged 24-35 months, 48 (30.8) aged 36-53 months. There is a significant relationship between food storage and serving with the incidence of diarrhea with a meaning value of  $p = 0.005$ . It is expected that mothers can pay attention to the storage and presentation of food to prevent an increase in the incidence of diarrhea.

**Keywords** : Food Storage and Serving, Occurrence of Diarrhea, Toddler

## PENDAHULUAN

Penyakit diare masih merupakan masalah serius di dunia terutama di negara berkembang. Menurut World Health Organization (WHO) kurang dari 1,7 milyar per tahunnya masalah kesehatan system pencernaan (diare) merupakan salah satu penyebab kematian bagi anak-anak, diare membunuh sekitar 760.000 anak-anak setiap tahunnya dan anak Indonesia meninggal akibat diare setiap tahunnya adalah 100.000 anak<sup>1</sup>. Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Diare menjadi urutan ke 4 dari penyakit menular yang ada di Indonesia<sup>2</sup>.

Penyakit diare merupakan penyakit yang ditandai dengan perubahan wujud serta konsistensi tinja melembek hingga mencair serta bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari atau 24 jam<sup>3</sup>. Neonatus dikatakan diare jika frekuensi buang air besar lebih dari empat kali, sedangkan pada bayi berumur lebih dari 1 bulan dan anak, bila frekuensinya lebih dari tiga kali sehari<sup>4</sup>. Diare dibagi menjadi dua jenis yaitu diare akut dan diare kronik. Diare akut merupakan diare yang berlangsung kurang dari 14 hari, sedangkan diare kronik merupakan diare yang berlangsung lebih dari 15 hari<sup>5</sup>.

Diare dapat menyebabkan demam, perut menjadi sakit, nafsu makan menurun, letih, berat badan mengalami penurunan serta menyebabkan hilangnya cairan dan elektrolit secara tiba-tiba, sehingga terjadi gangguan atau komplikasi yaitu kehilangan cairan tubuh, renjatan hipovolemik, kerusakan organ bahkan koma<sup>6</sup>. Berdasarkan hasil penelitian Ayu (2019), gejala klinis penyerta yang lain adalah demam, muntah, tinja berdarah, tinja berlendir, derajat dehidrasi yaitu dehidrasi ringan-sedang dan dehidrasi berat<sup>7</sup>.

Penanganan awal yang tepat pada diare sangat dibutuhkan untuk menurunkan kematian pada anak yaitu dengan pemberian obat kombinasi berupa oralit, zinc, dan antibiotik bila perlu. Oralit bertujuan untuk mengganti cairan elektrolit yang terbuang selama diare kemudian pemberian zinc bertujuan menggantikan zinc alami tubuh yang hilang serta mempercepat pengobatan diare. Pemberian antibiotik hanya ditujukan pada balita diare yang disertai darah<sup>8</sup>.

Berbagai factor baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare seperti faktor sosiodemografi, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor sosiodemografi berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, umur ibu, serta tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu mengenai diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan, dan cara penanganan yang tepat dari penyakit diare pada balita, dan berperan penting dalam penurunan angka kematian dan pencegahan

kejadian diare serta malnutrisi pada anak. Pengetahuan juga mempengaruhi tindakan ibu tentang pencegahan terhadap suatu penyakit khususnya diare<sup>6</sup>. Faktor perilaku yang menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap diare, diantaranya tidak memberikan Air Susu Eksklusif, penyimpanan dan penyajian makanan, kebiasaan cuci tangan, menggunakan air minum yang tercemar. Faktor lingkungan yang paling dominan meliputi sumber air minum, jenis tempat pembuangan tinja, jenis lantai rumah, dan kebersihan lingkungan. Jika lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare disertai perilaku manusia yang tidak sehat maka penularan diare dapat terjadi<sup>8</sup>.

Penelitian Evayanti, dkk (2012) di Provinsi Bali yang mengatakan bahwa ada hubungan kebiasaan mencuci tangan terhadap kejadian diare pada balita yang berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan dengan nilai p (0,010). Berdasarkan penelitian Fithriyana (2017) Berdasarkan uji statistik diperoleh p value =0,001 ( $p < 0,05$ ), ini berarti hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak dan ada hubungan yang bermakna antara kondisi lingkungan rumah dengan kejadian Diare pada Balita di Desa Suka Damai Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu Rokan Hulu Tahun 2016<sup>9</sup>.

Berdasarkan penelitian Ratnasari (2019) diperoleh hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna antara cara penyajian makanan terhadap kejadian diare pada balita di Desa Duampanua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar, dilihat dari hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,120 lebih besar dari nilai alpha. Sanitasi makanan minuman penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kontaminasi yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Pencemaran dirumah dapat terjadi apabila tempat penyimpanan tidak tertutup dengan baik. Selain, itu perlu diperhatikan untuk memasak air hingga mendidih, sebaiknya air dimasak sampai mendidih dengan suhu 100°C. Hal ini untuk memastikan kuman penyakit yang terdapat di dalam air sudah mati<sup>10</sup>.

Pencegahan serta penyembuhan diare dapat ditangani sendiri di rumah dengan mudah. Peran keluarga sangat berarti untuk pengendalian dini dalam pencegahan diare, apabila perilaku penanganan diare tingkat keluarga kurang maka akan mempengaruhi perjalanan penyakit dari ringan menjadi tambah berat<sup>7</sup>. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu balita sebanyak 5 balita dalam dua minggu terakhir mengalami diare, 4 ibu balita jarang memilih bahan makanan yang segar sebelum dimasak, jarang mencuci alat-alat pengolahan sesaat setelah pengolahan makanan selesai, dan 6 ibu balita mengatakan jarang mencuci alat makan dengan sabun dan air mengalir. Hal ini menunjukkan masih perlunya dilakukan penelitian tentang bagaimana

hubungan antara penyimpanan dan penyajian makanan dengan kejadian diare.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden pada penelitian ini sebanyak 156 dengan teknik *sampling purposive sampling*. Responden diambil berdasarkan kriteria inklusi yaitu Balita usia 12 – 59 bulan, berdomisili tetap di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, orang tua bersedia dan menandatangani informed consent. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur perilaku penyimpanan dan penyajian makanan serta mengukur kejadian diare pada balita. Analisis data menggunakan uji univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi variable, serta uji korelasi dengan menggunakan uji *Chi-square*.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki - laki	77	49,4
Perempuan	79	50,6
Total	156	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui responden dengan balita ber jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 79 balita (50,6%). Sedangkan balita yang berjenis kelamin laki – laki yaitu 77 balita (49,4%).

##### Distribusi responden berdasarkan umur anak

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur anak

Umur anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
12 - 23	56	38,9
24 - 35	52	33,3
36 - 59	48	30,8
Total	156	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui frekuensi umur tertinggi pada balita yaitu berumur 12 – 23 bulan dengan 56 balita (38,9%). Sedangkan frekuensi terendah adalah balita berumur 36 – 59 bulan dengan 48 balita (48%).

#### Hubungan penyimpanan dan penyajian makanan dengan kejadian diare

Tabel 3. Hubungan penyimpanan dan penyajian makanan dengan kejadian diare

Penyimpanan dan penyajian makanan	Kejadian Diare		Total	PR	p value
	Diare	Tidak Diare			
	n	%	n	%	
Kurang	8	73,	2	26,	1,511
	2	9%	9	1%	
Baik	2	48,	2	51,	0,005
	2	9%	3	1%	
Total	1	66,	1	100	
	0	7%	5	33,	
	4		2	3%	

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat pada anak dengan diare, paling banyak penyimpanan dan penyajian makanan paling banyak pada kategori kurang yaitu 73,9%, sedangkan pada anak yang tidak diare paling banyak penyimpanan dan penyajian makanan pada kategori baik yaitu 51,1%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada perilaku penyimpanan dan penyajian makanan yang baik, maka balita akan cenderung tidak mengalami diare, sedangkan pada perilaku penyimpanan dan penyajian makanan yang kurang baik, maka balita cenderung mengalami diare.

Hasil uji statistik dengan uji Chi-Square diperoleh p value = 0,005 ( $p < 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyimpanan dan penyajian makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Hasil analisa diperoleh pula nilai PR = 1,511 yang artinya responden dengan penyimpanan dan penyajian makanan kurang baik dapat menyebabkan balita mengalami kejadian diare sebanyak 1,511 dibandingkan dengan responden yang memiliki penyimpanan dan penyajian makanan yang baik.

Ada kecenderungan ibu balita mempunyai penyimpanan dan penyajian makanan kurang baik yang mengalami diare (73,9%). Hal ini bisa dilihat dari jawaban kuesioner pada ibu bahwa dari 8 pertanyaan, ada hasil dari pertanyaan dengan penyimpanan dan penyajian makanan tertinggi yang kurang baik yaitu memilih bahan makanan yang segar sebelum dimasak dengan jawaban responden yang menjawab jarang (70%) dan tidak pernah (31,6%). Pencucian alat-alat pengolahan sesaat setelah pengolahan makanan selesai dengan jawaban responden yang menjawab jarang (68,8%) dan tidak pernah (61,5%), mencuci peralatan menggunakan sabun dan air mengalir dengan jawaban responden yang menjawab jarang (66,7%) dan tidak pernah (42,1%).

Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan diri saat akan menyiapkan makanan yaitu bahan makanan sebelum diolah hendaknya dicuci terlebih dahulu hingga bersih, makanan yang sudah matang sebaiknya disimpan ditempat yang tertutup, hal ini untuk menghindari lalat pembawa kuman dan bakteri penyebab diare hinggap dimakanan, sehingga risiko kejadian diare pada balita dapat dihindari<sup>10</sup>.

Penularan dari agen patogen dapat terjadi melalui proses penanganan makanan minuman meliputi peralatan, proses pencucian, penyimpanan dan penyajian makanan. Air harus dimasak sampai mendidih sehingga mikroba patogen mati. Makanan dimasak menggunakan panas yang cukup sehingga matang dengan sempurna sampai ke bagian dalamnya. Suhu yang berbahaya adalah 10 – 60 derajat celsius, karena dapat menyuburkan pertumbuhan mikroorganisme. Pemasakan yang tidak sempurna dapat menimbulkan penyakit. Pemanasan ulang harus dilakukan sempurna sehingga bagian dalam dari masakan mencapai titik didih dan biarkan selama 2 menit setelah mendidih<sup>5</sup>.

#### KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara penyimpanan dan penyajian makanan dengan kejadian diare dengan nilai kemaknaan  $p=0,005$ . Diharapkan ibu dapat memperhatikan penyimpanan dan penyajian makanan untuk mencegah terjadinya peningkatan kejadian diare.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Diarrhoeal Disease. Who. Published 2017. Accessed November 10, 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
2. Tim Penyusun Dinkes Jateng. Profil Kesehatan Jawa Tengah 2021. Dinkesjatengprov. Accessed November 10, 2023. [https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Profil\\_Kesehatan\\_2021/mobile/index.html](https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Profil_Kesehatan_2021/mobile/index.html)
3. Lidiawati M. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Tahun 2016. *J Serambi Sainia*. 2016;4(2):1-9.
4. Wijayanti P. Gambaran Pengetahuan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Ibu Yang Memberikan Asi Eksklusif Diposyandu Melati 4 Jatibening .... *Kesehat Komunitas*. Published online 2017.
5. Depkes RI. Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare. *Dep Kesehat RI, Direktorat Jendral Pengendali Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*. Published online 2011:1-40. <https://docplayer.info/46213354-Buku-ajar-gastroenterologi-hepatologi-jilid->
6. Utami N, Luthfiana N. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*. 2016;5:101-106.
7. W AP, Ayu D, Faradevy N, Anitarini F. Dalam Penanganan Diare Pada Anak Usia 0-5 Tahun. *Adi Husada Nurs J*. 2017;3(109).
8. Saputri N, Astuti YP. Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Bernung. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;10(1):101. doi:10.26751/jikk.v10i1.619
9. Elsi Evayanti NK, Nyoman Purna I, Ketut Aryana I. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *J Kesehat Lingkung*. 2014;4(2):134.
10. Dewi Ratnasari DR, Patmawati P. Hubungan Tindakan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. *J-KESMAS J Kesehat Masy*. 2019;5(1):9. doi:10.35329/jkesmas.v5i1.304